

Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa

H. Abd. Muis Said

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** Post-feminist discourse whose features are almost the same as postmodernist theory make life style also influenced. Consumerism, hedonism, as well as various doctrines of feminism that are not in line with the concept of religion, will result in the dilapidation of one's behavior. What's worse is when women are always isolated from their functions and roles. Therefore, women must come out of a humble stigma that has already been constructed in the community and motivates from and their people so that they do not participate in the paradigm of thinking of postfeminism which leads to dichotomy.*

***Keywords:** Post-feminist, Moral Degradation*

Latar Belakang

Kaum feminisme ortodoks cenderung melihat perempuan sebagai makhluk inferior dan korban laki-laki ini tidak dapat diterima perempuan muda di beberapa negara maju khususnya pada era 90-an dan 2000-an. Semboyan feminisme yang melekat pada pendahulu mereka di era 70-an didataran Amerika dan Inggris membuat generasi muda “bosan” dengan Feminisme. Feminisme seakan menjadi label istimewa untuk menuduh orang lain menjadi melakukan hal sebaiknya secara moral dan politik.

Kawula muda menjadi cikal bakal kelompok Post-feminist. Para aktifis dalam periode post-feminisme menggunakan metode dekonstruksi dalam melihat teks-teks ketertindasan perempuan sebagai cirikhas era postmo. Kelompok ini membawa paradigma baru dalam feminisme, dari perdebatan seputar kesetaraan menuju perbedaan yang mencolok. Sebagian besar menganggap bahwa Indonesia – sebagai salah satu dari dunia ke tiga - masih mengalami euforia Feminisme. Ironisnya, euforia ini terkesan norak dengan situasi yang baru dan terkesan reaktif seperti halnya di barat pada era 60-an dan 70-an. Yang ganjal adalah ketika Eropa mulai jenuh dengan solusi feminisme yang justru menciptakan polemik baru, justru di Indonesia masih mengelu-elukannya.

Kultur pop, seperti hedonisme dan konsumerisme dalam feminisme, dalam buku Aquarini Priyatna Prabasmoro dengan judul *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*¹⁴¹ memaparkan bahwa ada beberapa tema yang perlu dikaji terkait era kekinian seperti komersialisasi tubuh perempuan (seksualitas), komersialisasi tubuh perempuan dalam dunia entertain dan iklan, serta kapitalisasi perempuan dalam dunia fashion.

Sejak adanya islam secara prinsipil dan normatif, konsep ini sangat menghargai perempuan bahkan mengangkat derajatnya, serta membuatnya lebih produktif. Hal yang kontradiktif terjadi pada masyarakat dengan adanya konstruk yang mendiskriminasi perempuan serta melecehkannya. Perempuan di lain sisi adalah pembentuk peradaban. Jika perempuan lemah, rusak, serta kehilangan identitas dirinya, maka bisa dipastikan bahwa degradasi moral bangsa ada di ujung tanduk. Untuk itu diperlukan upaya menegakkan keadilan dan merekonstruksi hubungan gender dalam islam dan secara universal dengan lebih adil. Perlu ditegaskan bahwa memperjuangkan posisi perempuan dalam islam dan masyarakat serta penindasan sama sekali bukanlah perjuangan perempuan melawan laki-laki.

Olehnya itu persoalan penindasan dan diskriminasi bukan dilegitimasi sebagai persoalan kaum laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan gender, yang salah satu legitimatornya adalah keyakinan agama dan hukum negara yang bias gender. Karena itu perlu diusahakan adanya gerakan “transformasi” dan bukan gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan gerakan menciptakan suatu sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih adil dan ideal. Selain itu, dibutuhkan advokasi kesadaran tentang gender dan mengasah produktivitas diri agar bisa mewujudkan bangsa yang berkarakter kuat serta produktif.

Perlu adanya solusi terhadap budaya postfeminist terkhusus bagi kaum perempuan sejak dini dengan penanaman karakter dan pembinaan ketika remaja. Hal ini diharapkan bisa menjadi bekal ketika beranjak dewasa dan mengarungi bahtera rumah tangga dan bergerak di masyarakat luas. Tantangan era digital serta pengaruh pemikiran postfeminisme terhadap pola dan gaya

¹⁴¹ Aquarini Priyatna Prabasmoro. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*.(Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 103

hidup wanita saat ini perlu terus direkonstruksi dan dibenahi. Karena itu beberapa solusi dan rekonstruksi paradigma ditawarkan pada akhir artikel ini.

Pembahasan

a. Teori Dasar Postfeminisme

Posfeminisme merupakan suatu istilah yang saat ini ramai diperbincangkan. Istilah ini dapat merupakan reaksi buruk (*back lash*) dari media massa terhadap perlawanan kepada perjuangan feminisme. Selama ini secara tradisional, kehidupan masyarakat masih bersifat patriarki dan memarginalkan peranan kaum perempuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, wanita sudah mulai melakukan pergerakan maju dan mulai meniggalkna kesan bahwa wanita itu lemah dan hanya bias “patuh” kepada keputusan pria.

Seorang kritikus feminis, Judith Stacey, mengungkapkan bahwa istilah “posfeminis” merupakan sebuah istilah menarik untuk didiskusikan. Sampai saat ini belum banyak literature yang membahas masalah ini dan bagaimana awalnya istilah ini bisa muncul. Posfeminisme bukannya anti feminis, tetapi hanya untuk membuktikan asumsi yang dipercaya oleh para feminis gelombang kedua tahun 1960 setelah berakhirnya Perang Dunia II bahwa ada penindasan patriarki terhadap kaum perempuan dan bermunculannya banyak negara-negara baru dengan pemikiran-pemikiran mereka sendiri. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik, merupakan bukti konkret yang diberikan kaum feminis.

Perkembangan teori feminisme di awal tahun 80-an mengarah pada teori feminisme gelombang ketiga dimana teori postmodernisme, global, dan multikultural serta ekofeminisme memainkan peranan yang penting dalam dunia akademik¹⁴². Sehingga bisa dipahami secara implisit bahwa posfeminisme ada kaitannya dengan wacana postmo.

Posfeminisme hanyalah berfungsi sebagai penggerak perubahan pola berpikir kaum perempuan. Bukan berarti anti feminis, tetapi hanya menunjukkan bahwa ada perlawanan dari kaum perempuan atau feminis di segala bidang, yang selama ini dianggap hanya dikuasai oleh

¹⁴² Agus Purwadianto, *et.al. Jalan Paradoks: Visi Baru Fritjpf Capra tentang Kearifanu dan Kehidupan Modern*. (Bandung: Mizan Media Utama. 2004). hal.34

pria. Posfeminisme ini coraknya juga dipengaruhi oleh wacana postmo. Yasraf menyatakan bahwa adanya idiom estetik postmodernisme¹⁴³ tidak terlepas dari perkembangan masyarakat konsumer, kondisi ruang hiperrealitas, kapitalisme global sebagai bentuk kekuasaan serta berbagai ideologi yang mengikutinya.

Sementara Jencks mendefinisikan postmo sebagai *eklektisisme* atau adhoisme radikal¹⁴⁴. Bagi Jean Francois Lyotard-seorang pemikir postmodernis Perancis- beranggapan bahwa postmodernis adalah bagian dari modern, dan perbedaannya terletak pada model representasi dari teks atau karyanya¹⁴⁵.

Pandangan mengenai posfeminisme hanyalah sebuah bentuk dari perlawanan kaum perempuan terhadap budaya patriarki sebagaimana yang Ann Brooks (2005) ungkapkan, “Faktanya, perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, klasifikasi rasial dan etnis, komunitas seksual, subkultur, dan agama yang artinya tiap perempuan akan mengalami dan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang cukup bervariasi.”

Contoh yang terlihat adalah ketika kita temukan bagaimana peranan perempuan dalam film atau cerita-cerita pada saat sekarang ini. Walaupun seorang wanita berperan sebagai pemeran seperti “pahlawan wanita” atau “wanita super” yang menang dalam pertarungan, tetap saja wanita itu pada akhirnya tunduk pada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih cukup kuat mendominasi dalam segi apapun dan diperlihatkan sebagai kebenaran umum.

Dalam hal hubungan posfeminisme dengan politik kebudayaan, terdapat berbagai perbedaan dan perdebatan. Ini disebabkan karena banyak para teoritikus atau kritikus yang merupakan penullis laki-laki, sehingga mereka dapat memonopoli bidang mereka dan meminoritaskan para penulis perempuan atau feminis. Terlepas pada kecenderungan luas atau tidaknya nalarnya, perempuan tidak memiliki ruang yang sama dalam menyampaikan opininya.

Gerakan Perempuan yang muncul pada era 60-an sampai 70-an memungkinkan para penulis perempuan dan feminis untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasan mereka untuk

¹⁴³ Yasraf Air Pliang. *Hiperteknologi: Tafsir Budaya Studies atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal.118

¹⁴⁴ Charles Jencks. *The Language of Post-modern Architecture*, (Academy Press: London. 1977), hal. 92

¹⁴⁵ Jean Francois Lyotard. *The Postmodern Condition: A report on a Knowledge*.(Manchester University Press.1989). hal.81

wacana yang berbau politik, ekonomi dan budaya. Peran perempuan yang muncul ini sekaligus untuk “mematahkan” anggapan bahwa wanita hanya bisa bisu dan tidak berkreasi atau bernalar kritis seperti para penulis pria. Lantas bagaimana posfeminisme bisa mempresentasikan unsur-unsur dari budaya pop? Banyak para penulis atau peneliti yang memakai Madonna sebagai contoh kasus dalam hal posfeminisme dan budaya. Madonna sebagai seorang *public figure* dikenal sebagai seorang wanita yang maju, berani, dan banyak membawa perubahan pandangan khalayak terhadap wanita kala itu.

Secara garis besar, berikut penjabaran terkait fase perkembangan feminisme yang terbagi menjadi 3 fase antara lain¹⁴⁶:

1. Gelombang Awal

Sejarah Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran era *Renaissance* di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837.

Pada awal gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasangan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum wanita pada rana domestik.

¹⁴⁶ Ulwiyatur Rif'ah. Feminisme dan Post Feminisme. <http://karsasoep.blogspot.com/2014/03/feminisme-dan-post-feminisme.html> . 2014. Diakses pada tanggal 04 Januari 2019

Pada abad ke 18 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai disesuaikan dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih seperti yang dinikmati oleh kaum laki-laki. Secara umum pada gelombang pertama dan kedua hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya antar lain: *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari segi rasisme, *stereotyping*, seksisme, dan penindasan terhadap perempuan.

2. Gelombang Kedua

Pasca berakhirnya PD II, ditandai dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajah Eropa, lahirlah Feminisme fase kedua pada tahun 1960. Dengan puncak diikutsertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan. Dalam gelombang kedua ini dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Aljazair yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida.

Dalam *the Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Walaupun bukan *white-Anglo-American-Feminist*, dia menolak esensialisme yang sedang marak di Amerika pada waktu itu. Julia Kristeva memiliki pengaruh kuat di wacana pos-strukturalis yang sangat dipengaruhi oleh Foucault dan Derrida. Secara lebih spesifik, banyak feminis-individualis kulit putih, meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga seperti Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Dalam berbagai penelitian tersebut, telah terjadi pretensi universalisme perempuan sebelum memasuki konteks relasi sosial, agama, ras dan budaya. Walaupun agama¹⁴⁷ pada gilirannya menjadi bahan kajian feminisme, sehingga tidak ada agama yang tidak punya problem dengan kaum perempuan.

¹⁴⁷ Abdul Muta'al al-Jabari. *Al Mar'ah fi Tashawwur al- Islam* (Cet.I; Kairo: Maktabah Wahdah, 1993), hal.43

Amerika sebagai sekedar kebangkitan *anglo-white-american-feminism* tidak mampu mengakomodir kehadiran *blackfemale* dalam kelahirannya. Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks "*all women*". Dengan apropriasi bahwa semua perempuan adalah sama. Dalam beberapa karya sastra novelis perempuan kulit putih yang ikut dalam perjuangan feminisme masih terdapat lubang hitam, yaitu: tidak adanya representasi perempuan budak dari tanah jajahan sebagai Subjek. Penggambaran pejuang feminisme adalah yang masih mempertahankan posisi budak sebagai yang mengasuh bayi dan budak pembantu di rumah-rumah kulit putih. Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai yang tidak memiliki politik agensi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua.

3. Gelombang Ketiga

Keberhasilan gelombang kedua itulah yang menginspirasi perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama. Dengan asumsi ini, perempuan dunia ketiga menjadi obyek analisis yang dipisah dari sejarah kolonialisasi, rasisme, seksisme, dan relasi sosial. Gelombang ketiga, yang dimulai pada tahun 1990-an sering diasosiasikan sebagai pintu masuk dari ide-ide post-struktural dan posmodern, sebagai feminisme yang lebih berbeda.

Sepanjang gelombang-gelombang kedua dan ketiga, ketertarikan para feminis pada isu ketidaksetaraan, kemiskinan, dan relasi-relasi gender memproduksi tubuh yang signifikan terhadap ide-ide kritis mengenai pembangunan dan isu-isu yang diangkat oleh para feminis secara signifikan berdampak pada agensi-agensi internasional yang mengurus masalah-masalah pembangunan menuju pada hal yang lebih luas bahwa teori feminis tentang pembangunan sekarang membentuk sistem konsep-konsep, wacana-wacana, dan praktik-praktik yang diakui.

Praktik feminis kontemporer diantara para aktivis dan akademisi telah secara partikular dipengaruhi oleh debat-debat yang dimulai oleh perempuan kulit berwarna dunia pertama dan perempuan ketiga mulai pada akhir tahun 1970-an. Sebagai pernyataan awal dari perkumpulan Combahee River (1984) mempertanyakan ide atau gagasan tentang identitas perempuan pada umumnya sebagai sebuah basis strategi politik. Para penyair dan pengarang, terutama Bell

Hooks dan Audre Lord, mengkritisi gerakan perempuan karena mengesampingkan (isu-isu tentang) perbedaan seksual, rasial, dan kelas.

Gerakan-gerakan perempuan menjadi terikat melalui jaringan-jaringan menuju sesuatu yang erat kaitannya dengan praktik politik pada umumnya, tapi tidak lebih lama dipersatukan oleh suatu kepercayaan dalam karakteristik-karakteristik universal atau dipimpin oleh perempuan Barat yang progresif dalam gerak menuju pada emansipasi global. Secara khusus, Lorde, Mohanty, dan lainnya menyebut hal tersebut sebagai pergantian dramatis dalam praktik politik kolektif dan dalam pendirian para perempuan di Dunia Ketiga.

Namun, sepanjang PBB mengumumkan kepada para perempuan akan posisi mereka yang sebenarnya tambah parah, dalam hal penurunan akses terhadap sumber daya, nutrisi, dan pendidikan, dan dalam hal beban kerja yang semakin meningkat. Kegagalan ini mendramatisasi batasan kemanjuran dari pendekatan integrasionis, dan meradikalisasi studi tentang perempuan dan (and) pembangunan (Sen dan Grown 1987). Pada konferensi internasional tahunan perempuan yang diadakan di Meksiko 1975, dan di konferensi perempuan pertengahan dekade yang diadakan di Kopenhagen 1980, perdebatan panas memuncak seputar isu-isu yang relevan mengenai teori-teori feminis.

Feminisme bergeser dari yang umumnya kepentingan para perempuan Eropa untuk suatu gerakan yang heterogen, menuju pada definisi yang lebih meluas merefleksikan keterlibatan yang lebih baik melalui organisasi-organisasi regional di negara-negara dunia ketiga. Pada permulaan tahun 1980-an perempuan Dunia Ketiga mengemukakan teori-teori baru pembangunan yang merangkul feminisme, sementara konferensi-konferensi perempuan tentang pemberdayaan perempuan sebagai agen-agen, daripada melihat mereka sebagai masalah-masalah, dari pembangunan (Bunch dan Carillo 1990).

Konferensi perempuan dunia keempat pada tahun 1995 di Beijing, menghasilkan Platform Tantang Aksi terhadap hak-hak perempuan: hak-hak pendidikan, makanan, kesehatan, kekuatan politis yang lebih baik, dan bebas dari kekerasan (Bunch, et al. 1995). Para perempuan di Dunia Ketiga telah mengorganisir diri untuk menghindari ancaman-ancaman dalam bidang

ekonomi, lingkungan, hukum, budaya dan fisik, dan juga menentang bentuk-bentuk kediktatoran, militerisme, fundamentalisme, ketergantungan ekonomi, dan kekerasan terhadap perempuan. .

Tengky Widjanarkoe mengungkapkan pada sekitar abad ke-20 muncul sosok perempuan yang lebih tangguh, wanita yang merasa memiliki segala-galanya, wanita yang merasa lebih dari laki-laki. Dan fenomena itu sering disebut "Postfeminisme". Penyampaian feminisme sudah sering ditemukan walaupun melalui ketidaksengajaan. Misalnya Wanita postfeminis bisa kita lihat dalam film "*Sex and the city*", dalam film tersebut terdapat empat tokoh wanita yang bisa dikatakan postfeminis). Dalam film Indonesia pada film Naga Bonar Jadi 2, Dalam salah satu dialognya, karakter Naga Bonar berucap: "Perempuan tetap perempuan; ingin ditinggikan sebarang."

Komentar tersebut bisa dimaknai sebagai wujud keinginan wanita yang ingin di hargai. Wanita yang tak ingin hanya tunduk kepada sistem yang selama ini mengikatnya. Perempuan tak lagi diikat oleh ego laki-laki. Barangkali juga, itulah sikap yang mesti diambil oleh seorang laki-laki menghadapi perempuan. Perempuan adalah manusia yang punya rasa, cipta, karsa seperti juga dimiliki laki-laki. Ia adalah tonggak peradaban bangsa, aset yang amat bernilai dan tenaga penggerak kemajuan. Perempuan merupakan benteng pertahanan moral dalam masyarakat yang berubah dan sering dilanda kegawatan dan kemelut sosial. Dia juga adalah sang dewi yang menjadi sumber inspirasi dan kasih sayang serta pembinaan masyarakat secara universal.

b. Analisis Penyebab Degradasi Moral Bangsa

Gerakan Indonesia Beradab (GIB)¹⁴⁸ dalam kongres pertamanya menganalisa bahwa ada beragam Faktor Penyebab Degradasi Moral Bangsa antara lain adalah ketahanan keluarga. Sebagai pondasi pertama anak, orang tua memegang peranan penting untuk membentengi anak dari pengaruh negatif yang dapat mengikis moral anak. Ketika ketahanan keluarga rapuh, pengaruh lingkungan yang tidak baik akan memperburuk perilaku atau moral anak.

Beberapa 'ancaman' yang umum didapati oleh masyarakat khususnya generasi muda saat ini ialah minuman keras, narkoba serta pornografi. Kekerasan pada anak, kekerasan seksual

¹⁴⁸ Dwi Murdaningsih . Berita Dunia Islam Nusantara. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/22/oapg0j368-lima-faktor-penyebab-degradasi-moral-bangsa> . 2016. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019

hingga penyimpangan seksual juga menjadi permasalahan serius yang patut dicari jalan keluarnya secara bersama-sama.

Ada pula masalah-masalah moral perilaku yang sifatnya lebih menjadi masalah gangguan perilaku, gangguan jiwa. Yang tak kalah penting, faktor lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam mengembalikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab. Lembaga pendidikan ini tak hanya meliputi sekolah dan pendidik tetapi juga masjid sebagai pusat penegakkan adab. Masalah ekonomi dan juga (faktor) hukum juga harus dilihat apakah sudah membantu penegakan adab atau moral itu sendiri.

c. Kiat rekonstruksi postfeminisme dalam menjawab polemik kebangsaan dan keagamaan

Teori-teori feminis yang muncul berupaya untuk memberi penjelasan mengenai penindasan terhadap perempuan. Di samping pusat perhatian dari gelombang kedua feminisme adalah bagaimana perempuan dipandang sebagai korban, tetap saja hingga saat ini kondisi perempuan sebagai korban yang tertindas membuat perempuan kehilangan suaranya atau tersunyikan seakan dibungkam oleh pemasungan patriarkal.

Penting bagi perempuan untuk melihat potensi dirinya untuk merahi kekuatan dan keluar dari posisi "*the victim*" atau korban/ inferior. Perempuan harus berani keluar dari prespektif dominan tentang keburukan dan kelemahan perempuan dengan memiliki wawasan luas yang mampu menentang dominasi patriarki pada konstruksi sosial budaya.

Hal ini tak mudah untuk dijalani. Belenggu pemaknaan dominan terkait posisi objek perempuan yang sudah demikian merasuk di dalam diri perempuan. Subjektivitas seorang perempuan baru bisa dianggap sebagai "normal", jika dia bisa melakukan berbagai persyaratan sikap (movement) dan perilaku yang secara sosial dianggap layak bagi perempuan, itupun selama tidak melanggar kodrat fitrawinya.

Kondisi tersebut sesuai pendapat Foucault yang memandang subjektivitas merupakan hasil dari hubungan kuasa dan subordinasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Foucault yang memandang subjektivitas merupakan hasil dari hubungan kuasa dan subordinasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Mansfield, 2001). Foucault, seperti dikutip oleh Mansfield

(2001), menyatakan bahwa pembentukan “subyek” itu dikontrol secara terus menerus melalui tiga hal:

a) *Individualise* adalah bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang berbeda. . Dalam pemahaman seperti ini, pola berpikir oposisi biner yang membedakan laki-laki dengan perempuan dikembangkan.

b) *Normalise* yaitu seperangkat batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh perempuan.

c) *Hierarchise* adalah aplikasi norma yang bisa digunakan untuk membandingkan perempuan yang satu dengan perempuan yang lain berdasarkan kepatuhannya terhadap norma yang berlaku.

Sedangkan menjadi ibu menurut Foucault adalah salah satu kesempatan perempuan untuk keluar dari dominasi dan memperoleh kuasa. Keluar dari konstruk kuasa pemerintah atau atasan jika bekerja di ruang public.

Kaum feminis menciptakan konstruksi perempuan ideal yang berbeda (alternatif) dari yang secara sosial dianggap normal¹⁴⁹. Lagu-lagu mereka menunjukkan bahwa mereka ingin menciptakan identitas alternatif dari perempuan yang selama ini dikonstruksi sebagai pasif, lembut, dan mengalah. Bagi mereka, perempuan sudah saatnya untuk melawan dan berani bersuara terhadap kekerasan yang dialaminya, seperti yang terlihat pada lirik lagu dari Bikini Kill berikut ini:

Rebel girl, Rebel girl

Rebel girl you are the queen of my world

Rebel girl, Rebel girl

I know I wanna take you home

I wanna try on your clothes (Rebel Girl, Bikini Kill)

Lirik lagu Rebel Girl tersebut menunjukkan bahwa yang perempuan yang berani menentang dominasi layak untuk menjadi idola atau merupakan sosok yang bisa menjadi panutan dan diikuti. Alternatif pemikiran seperti ini layak untuk dikaji secara mendalam di

¹⁴⁹ Hapsari Dwiningtyas Sulistyani. “Korban dan kuasa” di dalam kajian kekerasan terhadap perempuan”, *ejournal. Undip.ac.id. vol. 32, 2011, hal.22*

dalam penelitian komunikasi jender, jadi yang dianalisis tidak hanya berfokus pada bagaimana media dominan mengeksploitasi dan merendahkan perempuan. Analisis atau penelitian yang menunjukkan berbagai perlawanan perempuan akan lebih bisa membuka alternatif pemikiran dan juga memberikan pemahaman mengenai potensi perempuan untuk meraih kuasa, asalkan tidak keluar dari kodrat sebagai perempuan.

Karena itu, untuk menjembatani antara wacana postfeminisme dan terbinanya karakter sejak dini, adalah dengan menanamkan pendidikan yang ada hubungannya dengan moral serta karakter sejak dini. Supaya ketika generasi muda saling berinteraksi di masyarakat, tidak akan terjadi pelecehan, penindasan, ataupun kekerasan hanya karena perbedaan gender.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pada Bab II pasal 3 dikatakan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter, untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik sehingga lahirnya generasi madani.

Apabila dikaitkan dengan pendapat para ahli, pendidikan karakter mengacu kepada pembentukan watak dan kepribadian. Salah satunya yaitu menurut Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang menjadi suatu sekolah karakter, suatu tempat yang mendahulukan karakter¹⁵⁰.

¹⁵⁰ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hal. 3

Akhmad sudrajat (dalam Aunillah¹⁵¹), supaya kita lebih memahami makna pendidikan karakter, kita mesti mengerti makna dari karakter itu sendiri terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan karakter yaitu kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Helen G. Douglas (dalam Samani¹⁵²) mengatakan “*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action and action*”. Artinya bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Hornby & Parnwell (dalam Majid¹⁵³) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong, bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Dengan pendidikan karakter, peradaban mulia suatu bangsa dapat tercapai karena seperti yang dikatakan oleh Aqib¹⁵⁴ pendidikan karakter lebih menekankan kepada pembentukan potensi dasar seperti:

1. Membangun iman. Dengan ini akan lahir pribadi-pribadi yang dapat mengendalikan diri dan meyakini bahwa apa yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Dari pancaran keimanan ini muncul pribadi-pribadi yang jujur, bertanggungjawab, amanah, dan berakhlak mulia.

2. Memupuk akhlak. Dengan memupuk akhlak yang baik akan membuahkan insan-insan yang berbudi mulia Pendidikan berbasis minat dan bakat. Menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya dalam suatu pekerjaan.

¹⁵¹ Aunillah, Nurla. I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana, 2011) hal. 19

¹⁵² Samani, Muchlas., dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012): hal. 41

¹⁵³ Majid, Abdul., dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal, 11

¹⁵⁴ Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. (Bandung: Yrama Widya, 2012). Hal. 85

3. Pendidikan berbasis doa dan *riyadha* (berlatih). Rasulullah mengajarkan bahwa doa merupakan sesuatu yang penting bagi setiap insan.

Menurut Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter¹⁵⁵, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Selain pendidikan formal, harus juga ada advokasi mengenai anti kekerasan pada perempuan dan segala hal yang mungkin dibutuhkan untuk mereduksi ketimpangan sosial dikarenakan faktor gender dan feminisme.

Keterkaitan antara isu posfeminisme yang cenderung menawarkan budaya pop atau hedonis, harus disikapi sedini mungkin. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (sejalan dengan sila pertama Pancasila). Jika seorang generasi berkarakter maka akan menjadi pribadi yang berkualitas, cerdas secara intelektual dan juga bermoral. Ajaran moral ini pasti juga diajarkan oleh semua agama.

Ketidaksamaan fisik antara lelaki dan perempuan sama sekali tidak menghambat perempuan dalam menjalankan tugas lelaki¹⁵⁶. Sebagai contoh, tugas menjadi pelayan Allah di Baitul Maqdis yang diberikan pada lelaki, ternyata juga bisa dilaksanakan oleh Maryam. Dan masih banyak lagi bukti bahwa agama tidak mendiskreditkan posisi perempuan hanya karena perbedaan klasifikasi gender.

Khususnya dalam ajaran islam, lelaki dan perempuan punya pembagian tugas yang sinergis dalam membangun peradaban. Lelaki dibebankan sebagai “*qawwamun*” setelah memenuhi dua persyaratan¹⁵⁷, yakni:

¹⁵⁵ Windi Siti Jahroh, Nana Sutarna. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. 2016, h.401

¹⁵⁶ Muhammad al-Qami, *Asrar al Mar'ah al-Thibbiyah wa al-Nafsiyah* (Cet.II; Kairo: Dar al-Syuruq, 1994). hal. 22

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. XI; Bandung: Mizan, 2000), hal. 310

- a. Kelebihan bentuk fisik yang dimiliki laki-laki menjadi tumpuan perlindungan wanita dari ancaman fisik.
- b. Kemampuan laki-laki untuk berfungsi sebagai pencari nafkah, sebagai andalan wanita untuk jaminan ketenteraman intern.

Di lain sisi, perempuan berfungsi sebagai tumpuan kelanjutan generasi mulai dari mengandung, mengasuh, dan mendidik anak. Islam tidak pernah meghalangi wanita untuk menentukan pola hidup dalam segala aktifitas kehidupan, politik, ekonomi, dan sosial selama tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya sebagai sunnatullah¹⁵⁸. Jika manusia berusaha meentang sunnatullah, maka pada saat yang sama akan terjadi kepincangan dalam menjalani roda kehidupan.

Kesimpulan

Wacana postfeminisme yang coraknya hampir sama dengan teori postmodernis membuat gaya hidup juga dipengaruhi. Konsumerisme, hedonisme, serta berbagai doktrin feminisme yang tidak sejalan dengan konsep agama, akan berakibat pada bobroknya perilaku seseorang. Budaya pop yang tidak terkontrol akan merusak tatanan hidup seseorang. Tolok ukur kebahagiaan adalah materi, pergaulan bebas, hingga di titik tertentu apabila pola pikir didominasi oleh prespektif radikal ataupun liberal, seseorang akan terjebak pada degradasi moral serta identitas. Belum lagi adanya labelisasi penindasan, inferioritas, stereotip atau merendahkan jenis kelamin tertentu akan menciptakan dalam bawah sadar bahwa konstruk sosial itu benar adanya.

Tak menutup kemungkinan, bahwa apa yang diperjuangkan oleh kaum postfeminist ada benarnya juga. Akan tetapi, jika menganggap keadilan sebagai sama persis dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan, maka akan muncul kepincangan dalam membangun peradaban kemanusiaan. Karena itu, pembinaan moral serta karakter harus ditanamkan sejak dini agar tidak ada pelecehan, penindasan, ketimpangan ataupun kekerasan hanya karena perbedaan gender.

¹⁵⁸ Amrah Muhammad Kasim. Wanita dalam Konteks Tekstual dan Sosial SUatu Pendekatan Linguistik atas Gender. *Jurnal Piramida: Media Studi Islam danu Timur Tengah*. Vol.5 No.2, 2009. hal. 125

Oleh karena itu, perempuan harus keluar dari stigma yang merendahkan dirinya/prespektif dominan yang sudah terlanjur dikonstruksi di masyarakat dan memotivasi diri serta kaumnya agar tidak ikut larut dalam paradigma berpikir postfeminisme yang mengarahkan pada dikotomi. Karena sebenarnya, terkadang stigma yang salah itu yang terus terbangun, walaupun pada hakekatnya sangat jauh dari filosofi penciptaan. Selain itu, pembinaan karakter harus dipupuk sejak dini agar ketika generasi berkecimpung di masyarakat, bisa saling menghormati satu sama lain, utamanya bekal dalam berinteraksi secara sosial. Serta tak ada lagi stigma buruk yang menyatakan bahwa agama merendahkan perempuan, padahal aturan agama justru sangat menghargai perempuan jika dipelajari sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

- Al-Qami, Muhammad, 1994. *Asrar al Mar'ah al-Thibbiyah wa al-Nafsiyah*. Cet.II; Kairo: Dar al-Syuruq
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Jahroh, Windi Siti Nana Sutarna. 2016. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Jencks, Charles. 1977. *The Language of Post-modern Architecture*, Academy Press: London.
- Kasim, Amrah Muhammad. 2009. *Wanita dalam Konteks Tekstual dan Sosial Suatu Pendekatan Linguistik atas Gender*. *Jurnal Piramida: Media Studi Islam dan Timur Tengah*. Vol.5 No.2.
- Liotard, Jean Francois. 1989. *The Postmodern Condition: A report on a Knowledge*. Manchester University Press.
- Majid, Abdul., dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchlas, Samani,, dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdaningsih, Dwi. 2016. *Berita Dunia Islam Nusantara*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/22/oapg0j368-lima-faktor-penyebab-degradasi-moral-bangsa>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019
- Muta'al al-Jabari, Abdul. 1993. *Al Mar'ah fi Tashawwur al- Islam*. Cet.I; Kairo: Maktabah Wahdah.

- Nurla, Aunillah, I. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana.
- Piliang, Yasraf Air. 2003. Hipersemiotika: Tafsir Cultura Studiesatas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna . 2006. Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.
- Purwadianto, Agus et.al . 2004. Jalan Paradoks: Visi Baru Fritjof Capra tentang Kearifanu dan Kehidupan Modern. Bandung: Mizan Media Utama
- Rif'ah, Ulwiyatur. Feminisme dan Post Feminisme. 2014. <http://karsasoeper.blogspot.com/2014/03/feminisme-dan-post-feminisme.html>. Diakses pada tanggal 04 Januari 2019
- Shihab, M. Quraish, 2000. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. XI; Bandung: Mizan.
- Sulistiyani, Hapsari Dwiningtyas. 2011. Korban dan kuasa” di dalam kajian kekerasan terhadap perempuan, ejournal. Undip,ac.id. vol. 32
- Thomas, Lickona,. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah. Bantul: Kreasi Wacana.